

NASKAH PANDITA NURSALÉH: **DIALOG MISTIK PENDETA DAN MURSYID**

Ahmad Rijal Nasrullah*; Undang A. Darsa; Ade Kosasih
Universitas Padjadjaran, Bandung

*Korespondensi: ijal.nasrullah@gmail.com

ABSTRACT

This article reviews the suluk literature obtained from one of the communities in Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. The manuscript entitled Naskah Pandita Nursaleh. In examining this text used the method of philological studies which focused on manuscript criticism (codicology). Criticism of the manuscript on this manuscript includes an inventory of manuscripts, descriptions of texts, clarification of manuscripts, search of genealogical texts or themes and determination of edition texts. In revealing the contents of the text, descriptive analysis method is used which is intended to record, tell, and interpret data through a process of understanding that will depend heavily on the state of the data and the value of the material or data the object of research is working on. Thus the method is used to describe the manuscript from various aspects along with the text content in a clear and detailed manner.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji naskah sastra suluk yang didapatkan dari salah satu masyarakat di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang. Naskah yang dimaksud berjudul Naskah Pandita Nursaleh. Dalam meneliti naskah ini digunakan metode kajian filologi yang terfokus pada kritik naskah (kodikologi). Kritik naskah terhadap naskah ini meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, klarifikasi naskah, penelusuran silsilah naskah atau stema dan penentuan naskah edisi. Dalam mengungkap isi naskah, maka digunakan metode penelitian deskriptif analisis yang dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan, dan menafsirkan data melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau data objek penelitian yang digarap. Dengan demikian metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan naskah dari berbagai aspek beserta kandungan teks secara jelas dan terperinci.

Keywords: *Manuscript; Naskah; Pandita Nursaleh; Codicology; Suluk.*

1. PENDAHULUAN

Intelektualitas masyarakat pada masa lalu tertuang dalam produk budaya yang bernama naskah, *handscript* atau *manuscript*. Semakin banyak naskah yang ditemukan, maka banyak pula khasanah pemikiran jaman dahulu yang dapat dinikmati dan dikembangkan pada masa kini. Penemuan naskah di pusat pustaka maupun yang tersebar di masyarakat memiliki peluang untuk digali, dan diteliti. Lebih jauh lagi bisa mengungkap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya serta dapat diperkenalkan kembali kepada masyarakat agar bisa menjawab tantangan pada masa kini.

Penyebaran naskah-naskah di masyarakat merupakan jasa dari lembaga-lembaga pustaka di masa lalu, yaitu Mandala, Pesantren, dan Sekolah (Darsa, 2013:78). Di Tatar Sunda, selain terdapat naskah kuno produk pustaka Mandala dari masa sistem pemerintahan kerajaan, juga terdapat naskah lama dari hasil pustaka Pesantren yang justru dikembangkan oleh para intelektual yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan yang Islami. Suryani (2012:6) mengemukakan bahwa naskah-naskah di Tatar Sunda sebagian besar menyimpan sejumlah informasi mengenai ajaran agama, khususnya ajaran agama Islam.

Sayangnya penelitian terhadap naskah yang bernuansa ajaran Islam masih belum banyak mendapat perhatian oleh para peneliti, padahal penemuan naskah-naskah bernuansa Islam di negeri ini, membuktikan bahwa kedatangan Islam di Nusantara tidaklah dengan ekspansi atau kekuatan militer, melainkan dengan jalan damai, begitu juga pengajaran dalam Islam yang telah diajarkan Rasulullah saw. Islam di Asia Tenggara sejatinya memiliki watak yang ramah, damai, dan toleran.

Pemikiran-pemikiran para intelektual Islam pada awal penyebaran agama Islam di Indonesia pada abad ke-14, berpapasan dengan suatu kebudayaan besar yang telah menciptakan suatu sistem politik, nilai-nilai estetika, dan kehidupan sosial keagamaan yang sangat maju, yang dikembangkan oleh Kerajaan Hindu-Budha di Jawa yang telah sanggup menanamkan akar yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat (Darsa, dkk, 1993:5).

Momentum penyebaran Islam secara halus terlihat pada naskah-naskah bernuansa Islami yang masih mempertahankan sistem pengetahuan lokal masyarakat nusantara pada masa itu masih memiliki kesadaran akan falsafah hidup pada masa itu. Ada corak yang khas pada simbol-simbol metafor lokal dalam sastra *suluk* yang pada masa pra-Islam, masa Islamisasi, dan masa Islam telah berkembang. Geertz dalam Darsa, dkk. (1993: 63) bahwa fenomena tersebut hadir karena timbul dari pemikiran kalangan *abangan* dan kalangan *santri*.

Kalangan *abangan* cenderung selalu menginisiasi simbol-simbol berupa magis, mitologi, dan ritual. Sementara kalangan *santri*, banyak terlibat dalam masalah organisasi sosial agama. Amin (2011:5) berpendapat bahwa Sastra *Suluk* dapat dikategorikan sebagai sastra kitab. Disebut demikian, karena sastra ini berisi materi mengenai agama Islam dalam arti luas, yang mencakup sejarah, ajaran, syariat, filsafat dan tasawuf. Namun dari unsur-unsur tersebut, aspek tasawuf yang paling menonjol. Hal ini terjadi karena aspek inilah yang menguraikan hubungan manusia dengan Tuhan.

Hal ini juga diperkuat oleh penemuan judul-judul naskah *suluk* di Jawa Barat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5-A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga, Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5 Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga. Katalog Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan* (Edi S. Ekadjati dkk, 1998). Diantaranya adalah *Carita Suluk, Carita Selapurba Selarasa, Layang Pandita Sawang, Carita Pulan Palin, Pandita Sawang, Suluk Waruga Alam, Wawacan Gandasari, Suluk Gandasari, Wawacan Kuwung, Wawacan Samun*, dan masih banyak lagi. Umumnya dikemas dalam cerita berbingkai yang mengisahkan dua tokoh yang sedang berdialog tentang *dzat* dan *sifat* Allah, *syari'at*, *hakikat*, serta *makrifat*. Selain itu Hidayat (2012) dalam penelitiannya mendeskripsikan 553 naskah Sunda tentang keagamaan (Islam) dan jumlah tertinggi dari berbagai jenis naskah berdasarkan isinya adalah tentang tasawuf sebanyak 134 buah.

Di lapangan juga ditemukan sebuah naskah yang berisi tentang *sastra suluk*. Pemilik naskah ini bernama Ari Karnanda yang tinggal di Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang, diperoleh dari kolektor benda antik. Tidak diketahui siapa pemilik asli, penulis atau penyalin *NPN*. Terutama kapan naskah ini hadir, karena tidak memiliki kolofon. Langkah awal yang bisa dilakukan adalah menelusuri kapan perkembangan penggunaan bahan dan tinta dari naskah, serta pemahaman terhadap isi naskah. Selanjutnya membandingkan dengan naskah lain yang sejaman dengan naskah ini.

Naskah yang akan diteliti ini diberi judul *Pandita Nursaléh*. diambil berdasarkan nama tokoh yang sering disebut dalam teks. Secara umum, naskah ini berisi tentang amanat dari *Pandita Nursaléh* kepada mursyid-mursyid yang sedang berguru kepadanya serta dialog antara *Pandita Nursaléh* dengan putra angkatnya yang bernama *Jaka Mursyid*, disebuah tempat yang bernama *Babakan Karang Kamuksan*. Sebuah tempat yang tertuang dalam teks diperkirakan memiliki fungsi untuk berkumpulnya para *mursyid* dalam mengasah pengetahuan *batiniah*.

Setelah melakukan pembacaan secara menyeluruh pada *Naskah Pandita Nursaleh* (disingkat *NPN*), terungkap tiga buah teks yang memiliki pembahasan yang berbeda. *Pertama*, berjumlah 110 bait pupuh yang berisi dialog antara *Pandita Nursaleh* dan *Jaka Mursyid* tentang pengalaman spiritualitas mereka dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Dialog semakin mendalam lagi ketika kedua tokoh saling bertanya tentang hakikat ilmu, adab mencari ilmu, adab setelah mendapatkan ilmu, adab ketika mengamalkan ilmu. Selanjutnya membahas tentang kesempurnaan dalam melakukan sholat, pengetahuan

mengenai makna syahadat, dzat dan sifat Allah SWT, jenis-jenis nafsu, tauhid, tunggal wujud antara makhluk dan khalik atau duaning hiji, serta ada percakapan tentang konsep martabat tujuh. *Kedua*, teks berjumlah sepuluh bait yang diduga memiliki kemiripan dengan teks *Kinanti Ngahulun Balung* karya Haji Hasan Mustapa. *Ketiga*, berjumlah 35 bait yang berisi tentang tafsir dari surat *Al-Fatihah*, sayangnya tidak lengkap dikarenakan ada beberapa halaman terakhir yang hilang.

NPN membicarakan bagaimana implementasi dari syahadat dan sholat. Tentunya tekad seorang muslim yang menjadi motivasi dan menjadi tujuan hidup. Di dalamnya menyebutkan bahwa dua kalimat syahadat tidak hanya keluar dari ucapan saja, tetapi mengandung makna yang mendalam, artinya ketika syahadat itu diungkapkan bahwa kita menghambakan dan menyerahkan diri serta meminta segala keputusan hanya kepada Allah, mengakui tentang kebesarannya, mengakui bahwa Allah yang menciptakan manusia.

Setelah mencermati secara mendalam, *NPN* berusaha mengajak pembaca agar bisa mencapai kebahagiaan lahir batin, di dunia dan akhirat melalui jalan tasawuf. Pengalaman spiritualitas yang tertuang di dalamnya senada dengan syair orang-orang yang bergelut didunia tasawuf tentang *mahabbah* kepada *rob nya*. Puisi sunda dengan *genre* pupuh dijadikan media untuk curahan batin dari penulisnya. Dalam hal ini, *NPN* memakai pola metrum pupuh yang mencakup; *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana*, dan *Dangdanggula*, yang masing-masing metrum memiliki karakter dan sifatnya tersendiri. Selanjutnya isi dari puisi tersebut dapat diresapi kembali oleh pembaca, baik dilakukan dengan cara dibacakan oleh seseorang dan didengarkan oleh banyak orang, atau hanya dibaca untuk dirinya saja.

Penggunaan pupuh dalam *NPN* kemungkinan bertujuan agar memudahkan pembaca dalam memahami dan menghayatinya, karena pada masanya pupuh sangat populer di tengah masyarakat sunda, apalagi dibawakan dengan cara ditembangkan dengan diiringi unsur musikalitas. Senada dengan pendapat Teeuw (2015) bahwa ada kekurangan dalam teks tulis dalam cara mengkomunikasikannya, yaitu dalam tataran *suprasegmental*, *paralingual*, atau *ekstralingual* (Uhlenbeck memakai istilah *musis*), yakni kehilangan sifat aksen, tekanan kata, tinggi rendahnya nada, keras lemahnya suara, dan lain-lain.

Dilihat dari kandungan isi, struktur, dan fungsi *NPN* sangat menarik untuk diteliti karena memiliki relevansi dengan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa kini yang masih ada kecenderungan mencintai pada kehidupan di dunia, serta terlena dengan segala keindahannya. Maka dengan mengkajian lebih mendalam *NPN*, diharapkan bisa mendapatkan nilai-nilai yang terkandung dalam teks naskah, sehingga bisa memotivasi manusia dalam bersungguh-sungguh dalam menjalankan Keimanan, Keislaman, serta Keikhlasan sebagai hamba-Nya. Hal ini sangat penting disampaikan kembali kepada pembaca, karena teks tersebut menjadi saksi bagaimana pemikiran nenek moyang pada masa lalu dituangkan kedalam naskah.

Sayangnya ada kendala dalam mengakses *NPN*, serta terdapat kerusakan bacaan, sehingga sulit dipahami oleh pembaca. Kondisi naskah yang lapuk, aksara pegon yang tidak lagi dipakai sebagai aksara konvensional pada masa kini, diperlukan penanganan secara serius agar kandungan isi naskah bisa diselamatkan. Cara penyampaian, dan juga struktur teks yang berbentuk wawacan, memerlukan kajian yang mendalam karena banyak kalimat yang menggunakan ungkapan yang tidak langsung serta makna yang tersembunyi. Penyimpangan teks juga membuat orang tidak paham tentang pentingnya isi naskah ini. Maka dengan kajian filologi dapat mengawali penelitian, sehingga dapat berguna bagi penelitian ilmu lainnya. Selain filologi, perlu juga dikaji melalui ilmu tentang sastra, kemudian untuk memahami isi naskah diperlukan kajian tasawuf.

2. OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah *Naskah Pandita Nursaleh* yang berisi tentang ajaran tasawuf. *NPN* didapatkan dari Mahasiswa Sastra Sunda yang bernama Ari Karnanda. Setelah melakukan wawancara beberapa pekan terhadap pemilik naskah pada bulan Januari tahun 2018, akhirnya pemilik *NPN* mengizinkan naskahnya untuk diteliti, guna untuk dapat diketahui kandungan nilai-nilai dari naskah tersebut. Penelitian filologi yang menggunakan manuskrip sebagai objek penelitian termasuk dalam jenis penelitian pustaka atau *library research*. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data,

informasi, dengan bantuan buku-buku, majalah, naskah-naskah, cetakan, kisah sejarah, dokumen, dan lain sebagainya yang terdapat di perpustakaan yang berkaitan dengan atau hubungan dengan objek yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan untuk *NPN* adalah metode penelitian deskriptif analisis. Dengan metode tersebut menurut Suryani (2012:74), dimaksudkan untuk mencatat, menuturkan, dan menafsirkan data melalui suatu proses pemahaman yang akan sangat bergantung pada keadaan data dan nilai bahan atau data objek penelitian yang digarap. Analisis filologi yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup dua hal, yaitu kritik naskah (kodikologi) yang meliputi inventarisasi naskah, deskripsi naskah, klarifikasi naskah, dan penelusuran naskah atau stema.

3. PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah Primer

Naskah yang diteliti berjudul *Pandita Nursaleh*. Judul tersebut tidak tertera pada sampul naskah, ataupun di dalam naskah. Ditarik berdasarkan tokoh yang dominan berperan dalam isi naskah. Selanjutnya digambarkan dua tokoh yang sedang berdialog, yakni antara *Pandita Nursaleh* sebagai ayah dan *Jaka Mursyid* sebagai anak angkat.

Sebagian besar bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda, digunakan untuk narasi cerita serta percakapan antar dialog. Sementara sebagian kecil menggunakan bahasa Arab untuk penyebutan istilah tasawuf, karena naskah ini bercorak tentang ajaran Islam. Aksara yang digunakanpun merupakan aksara Arab, Pegon (Jawi atau Arab Melayu).

Naskah ini tidak memiliki kode koleksi, karena merupakan milik pribadi. Tidak diketahui tempat penulisan dan kapan naskah ini dibuat. Selanjutnya juga tidak diketahui tempat penyalinan, karena berdasarkan kepemilikan, naskah ini didapatkan dari kolektor benda antik. Naskah ini tidak memiliki sampul, dan hanya diketahui ruang halaman kertas yang berukuran 16,5 x 20,5 cm, serta ruang tulis dengan ukuran 14,5 x 17,5 cm.

Dilihat dari bahan dan perkembangan penggunaan bahan kertas bergaris, kemungkinan naskah ini masih terbilang muda. Peneliti masih mencari data tentang waktu pembuatan buku bergaris seperti pada naskah ini. Tidak ditemukan cap kertas pada naskah. Tebal naskah ini adalah dua puluh lembar atau 40 halaman dengan menggunakan system *recto verso*. Halaman yang ditulisi sebanyak 39 halaman, dan jumlah halaman yang kosong berjumlah satu lembar. Tidak ada penomoran halaman pada naskah, dan selanjutnya ditambahkan oleh peneliti menggunakan pensil.

Penggunaan tinta pada naskah hanya tinta berwarna tinta saja. Karakter tinta tidak terlalu pekat, terlihat tipis dan transparan, sehingga garis bantu pada kertas yang ditulisi aksara masih terlihat. Tidak heran apabila sebagian tulisan ada yang luntur karena tetesan air. Bisa dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang kesejarahan tinta ini untuk mengetahui lebih lanjut kapan naskah ini ditulis berdasarkan perkembangan tinta sejenis ini.

Kondisi fisik naskah tidak memiliki sampul, warna kertas kecoklatan, tinta hitam tipis, tulisan sebagian besar masih jelas dibaca. Di sudut bawah kanan dan kiri kertas terdapat noda berwarna coklat, bekas tangan ketika membuka naskah satu halaman demi halaman. Tiap sisi dan sudut kertas sudah lapuk, kemungkinan sering terkena debu dan suhu yang lembab. Apabila halaman naskah dibuka satu persatu, kertas akan terasa kasar dan menjadi debu apabila dipegang.

Struktur isi naskah ini berjenis puisi bermetrum yang disebut wawacan. Menggunakan pupuh sebagai aturan pola puisi. Dari 17 pupuh Sunda yang berkembang di Tatar Sunda, dalam naskah ini hanya menggunakan empat buah pupuh saja, yaitu pupuh *Dangdanggula*, *Sinom*, *Asmarandana*, dan *Kinanti*. Umumnya naskah sejenis ini disebut naskah *suluk* atau layang, karena bercorak dari pemikiran tasawuf dan ajaran Islam.

Pemilik Naskah ini bernama Ari Karnanda, yang berdomisili di Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat. Setelah dibaca secara menyeluruh, *NPN* memiliki tiga buah teks yang memiliki pembahasan yang berbeda. Teks pertama berjumlah 110 bait yang berisi tentang dialog antara

Pandita Nursaleh dan Jaka Mursyid tentang pengalaman spiritualitas mereka dalam rangka pendekatan diri kepada Allah. Dikisahkan bahwa Pandita Nursaleh adalah ayah angkat sekaligus guru dari Jaka Mursyid. Teks kedua berjumlah sepuluh bait yang diduga memiliki kemiripan teks *Kinanti Ngahulun Balung* karya Haji Hasan Mustapa. Sedangkan Teks yang ketiga berjumlah 35 bait yang berisi tentang tafsir dari surat *Al-Fatihah*, sayangnya tidak lengkap dikarenakan ada beberapa halaman terakhir yang hilang.

Di dalam *NPN* juga dibicarakan bagaimana implementasi dari syahadat dan sholat. Tentunya tekad seorang muslim itu tertuang dalam dua kalimat syahadat yang menjadi motivasi dan menjadi tujuan hidup. Kalimat tersebut tidak hanya keluar dari ucapan saja, tetapi mengandung makna yang mendalam, artinya ketika syahadat itu diungkapkan merepresentasikan bahwa kita menghambakan dan menyerahkan diri serta meminta segala keputusan hanya kepada Allah, mengakui tentang kebesarannya, mengakui bahwa Allah yang menciptakan manusia.

Deskripsi Naskah Sekunder

Teks pada awalnya tercipta satu namun dalam perkembangannya teks tersebut mengalami transmisi atau penurunan. Hal tersebut tentu menyebabkan terdapatnya variasi pada teks itu sendiri. Begitu juga dengan apa yang terjadi pada teks *NPN*. Melalui pelacakan naskah yang sejenis dengan diharapkan agar bisa menemukan titik terang tentang fungsi sosial dari naskah, serta bagaimana naskah suluk ini diperlakukan oleh pemiliknya. Lebih lanjut lagi bisa melacak angka tahun kehadiran teks-teks yang serupa dengan *NPN*.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari *Katalog Induk Naskah-naskah Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima lembaga* (Ekadjati & Darsa, 1999) ditemukannya 6 naskah *suluk* yang kemungkinan memiliki kesamaan dengan isi, namun judul yang berbeda dengan *NPN*. Penelusuran yang lainnya berdasarkan karya tulis yang telah meneliti naskah yang memiliki kesamaan objek, baik kesamaan judul maupun isi dari naskah. Penyajian didasarkan atas *judul naskah, no. Kode, asal naskah, ukuran tebal naskah, huruf, bahasa, bentuk karangan, dan isi*.

Pertama, Naskah yang berjudul *Tarekat* dengan nomor kode I-126/KKCN. Naskah ini berukuran 21 x 14 cm dengan ruang tulisan: 16 x 95 cm. Tebal Naskah sebanyak 511 halaman yang ditulisi dan 5 halaman yang kosong. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Cacarakan dengan bahasa Cirebon dan berbentuk Puisi bergenre *Pupuh*. Teks Berisi cerita sastra bernuansa agama Islam. Cerita semacam ini bisa dikategorikan sebagai cerita *Suluk*. Intinya berisi uraian ke arah pemahaman tentang secara kuantitatif. Gubahan teks hanya tinggal 24 *pupuh* berkenaan dengan hakikat ketuhanan. Waktu penulisan diperkirakan pada awal abad ke-19 di Cirebon.

Kedua, Naskah yang berjudul *Wawacan Tranggana* dengan nomor kode I-269/EFEO/KBN-298. Naskah ini berukuran 16,5 x 21 cm dengan tebal naskah 38 halaman. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Pegon berbahasa Sunda dan bergenre puisi *pupuh*. Teks ini berisi uraian atau keterangan mengenai dasar-dasar keimanan menurut ajaran Islam melalui empat tahapan, yakni sareat, hakekat, tarekat, dan marifat. Dengan cara demikian diharapkan akhirnya pemahaman tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW sebagaimana utusan-Nya yang terungkap dalam kalimat syahadat benar-benar bisa dijiwai dan diyakini. Bentuk penyajian persoalan dasar tersebut umumnya diungkapkan melalui dialog beberapa tokoh yang muncul dalam cerita, misalnya dialog antara malaikat dengan Allah, malaikat dengan malaikat, malaikat dengan nabi, nabi dengan umatnya, dan sebagainya. Dalam teks ini dijelaskan pula tentang masalah dzat serta sifat-sifatnya. Kemudian menjelang akhir cerita muncul tokoh Tranggana yang pada kenyataannya juga digunakan dalam upaya menyajikan pemahaman simbol-simbol dalam dunia keislaman.

Ketiga, naskah yang berjudul *Wawacan Ahadiat* dengan nomor kode I-307/EFEO/KBN-528. Naskah ini berukuran 17 x 11 cm; tulisan 16 x 9,5 cm dengan tebal naskah 48 halaman. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Pegon berbahasa Sunda dan berbentuk karangan puisi bergenre *pupuh*. Teks ini berisi uraian yang membahas persoalan hakekat kehidupan sebagai salah satu bentuk ajaran Tasawuf. Cerita disajikan dalam bentuk dialog antara dua orang tokoh kakak beradik. Menurut dialog mereka

pemahaman masalah kehidupan berdasarkan ajaran Islam harus ditempuh melalui tahapan *syariat*, *hakekat*, *tarekat*, dan *ma'rifat*. Dengan cara demikian akhirnya diharapkan mampu memahami tentang keberadaan dzat dan sifat-Nya. Pembahasan hal tersebut dibicarakan dengan menggunakan simbol-simbol perlambangan secara alamiah sehingga biasanya cerita demikian dinamakan *sasta suluk*.

Keempat, naskah yang berjudul *Wawacan Kawung* dengan nomor kode I-308/EFEO/KBN-423. Naskah ini berukuran 17 x 11 cm dengan ruang tulisan 15,5 x 10 cm. Memiliki ketebalan 30 halaman. Naskah ini beraksara Pegon dan berbahasa Sunda. Bentuk karangan puisi bergenre *Pupuh* yang berisi uraian tentang ajaran tasawuf yang intinya membicarakan masalah keberadaan dzat dan sifat yang disajikan dalam bentuk suluk (perlambangan). Banyak yang menamakan naskah tersebut sebagai *Wawacan Kawung*. Pohon kawung 'enau' adalah salah satu tumbuhan penghasil gula. Gula yang dijadikan simbol kehadiran munculnya dua orang tokoh yang bernama Ki Gendis dan Ki Legit. Melalui dua tokoh tersebut berlangsung dialog yang membicarakan persoalan kehidupan secara simbolik dengan latar belakang alam dan tumbuh-tumbuhan, hingga akhirnya sampai kepada apa yang dinamakan *syariat*, *hakikat*, *tarik*, dan *makrifat*.

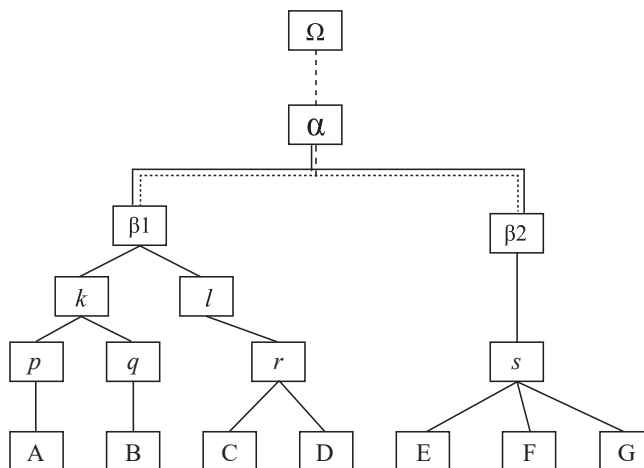
Kelima, naskah yang berjudul *Suluk Gandasari* dengan nomor kode I-310/EFEO/KBN-502. Naskah ini berukuran 22 x 17 cm dan ruang tulisan 16,5 x 15 cm dengan tebal naskah 44 halaman. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Pegon berbahasa Sunda, dan berbentuk karangan puisi bergenre *pupuh*. Inti cerita naskah ini ialah menguraikan masalah pemahaman ajaran agama Islam, terutama dalam hal menjabarkan dua kalimat shahadat. Penyajiannya berupa dialog dua orang tokoh bersaudara, bernama Ki Ganda dan Ki Sari yang membicarakan pengalaman mereka selama berguru ilmu agama Islam, yang secara langsung membahas tentang adanya dzat, sifat, asma, iman, tauhid, dan sebagainya melalui gambaran-gambaran keadaan alam sekitar sebagai perlambangannya. Mereka mencoba mencari kedudukan dzat yang hakiki sehingga akhirnya akan diperoleh suatu pemahaman secara sistematis dimulai dari *syariat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *marifat*. Nama penulis masih belum dapat dipastikan walaupun di dalam teks ada catatan bahwa pemilik naskah adalah Admasih, yang mungkin saja nama tersebut adalah sebagai penulis/penyadur (bukan penyalin) teks.

Keenam, naskah yang berjudul *Pandita Sawang (Waruga Alam)* dengan nomor kode I-323/EFEO/KBN-214. Naskah ini berukuran 21 x 16,5 cm dan ruang tulisan 17,5 x 15 cm dengan tebal naskah 314 halaman. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Pegon berbahasa Sunda dengan bentuk karangan puisi bergenre *pupuh*. Naskah ini bercerita tentang suatu pemahaman ajaran keislaman dalam upaya menerangkan masalah eksistensi Ketuhanan melalui ajaran tasawuf. Secara garis besar dikisahkan bahwa tokoh Kiyai Sawang adalah ahli kebatinan berputra Bagus Hayat. Kepada putranya itu, Kiyai Sawang berpesan agar menerangkan ilmu pengetahuan tentang asal-usul manusia, tentang alam (*kabir*, *sagir*, *arwah*, *mitsal*, *asjam*, dan *insan kamil*), tentang sifat (*maani*, *salbiyah*, *manawiyah*, *nafsiyah*, *dua puluh sifat dan wujud Allah*), tentang *ahadiyah*, *wahdat*, *wahidiyat*, serta tentang ciri-ciri orang yang telah baligh atau dewasa. Di samping itu isinya juga berupa nasihat Kiyai Sawang kepada Bagus Hayat agar bisa mengendalikan hawa nafsu dan senantiasa ingat kepada takdir. Ada pula bentuk dialog antara Kiyai Sawang dengan Pandita Hamid atau Waruga Alam tentang kehidupan alam kubur, tentang Nur (cahaya) hari dan bulan. Keterangan-keterangan tersebut sebenarnya ditujukan dalam rangka memberi pemahaman serta penghayatan terhadap sendi-sendi dari *tarekat*, *hakekat*, dan *marifat*, yang dapat pula dikatakan sebagai bentuk falsafah keislaman.

Ketujuh, naskah yang diteliti dalam skripsi Nuri (2013) berjudul *Wawacan Jaka Mursyid* ini memiliki tebal keseluruhan 1,5 cm, ukuran panjang 21 cm dan lebar 16,5 cm. Bahan yang digunakan pada naskah ini berupa kertas pabrikan Cirebon yang kantornya dimiliki oleh Belanda. Hal tersebut disimpulkan dari keidentikan jenis kertas pada naskah yang lain dengan jenis dan penanggalan yang sama dengan *WJM*. Naskah ini terdiri atas 93 halaman. Jumlah baris perhalaman sebanyak 12 baris dengan jarak 0,8 cm. Dari keterangan pemilik naskah, semula keberadaan naskah ini adalah di daerah Geger Kalong, Bandung Utara. Naskah ini telah mengalami transmisi di keluarga pemilik naskah, yaitu dari orang tua pemilik naskah sebagai warisan untuk putranya. *WJM* ini disimpan dan dimiliki oleh Ny. Eem Sulaemi yang bertempat tinggal di jalan Sersan Surip, no. 82/169 A, Kecamatan Cidadap, Kelurahan Ledeng, Bandung. Naskah ini lahir pada permulaan abad ke-20 yaitu tahun 1916, naskah

ini pun memiliki warna keagamaan yaitu Islam. Naskah ini memiliki latar tempat pesantren di sebuah tempat yang dinamai Karang Kamuksan, di tempat itulah terdapat seorang guru bernama Jaka, dia adalah seorang guru yang Mursyid, maka naskah ini berjudul Jaka Mursyid, diambil dari penamaan tokoh utama.

Bagan 1:
Silsilah Naskah



Keterangan

- : proses penurunan teks
- ===== : proses penurunan teks langsung dan/ atau tidak langsung
- : proses penurunan langsung
- Ω : teks asli yang ada dalam benak pengarang.
- A : *arketif* (nenek moyang naskah)
- β1 dan β2 : *hiparketif* (induk naskah hipotetis seversi)
- k dan l : *intermedier* pertama (naskah pranata yang pertama)
- p, q, r, dan s : *intermedier* kedua (naskah pranata yang kedua)
- A : *Naskah Pandita Nursaléh* yang akan dijadikan objek penelitian (naskah primer)
- B : *Wawacan Jaka Mursyid*, naskah yang memiliki kesamaan isi dengan *NPN* namun memiliki pembahasan yang lebih panjang atau versi panjang (naskah sekunder).
- C, dan D : naskah-naskah berbingkai tentang suluk yang memiliki kesamaan substansi dengan *NPN* (naskah sekunder).
- E, F, dan G : naskah-naskah yang telah ditelusuri dalam katalog serta memiliki kesamaan isi tentang suluk, dzat dan sifat Allah SWT.

Pada silsilah naskah telah dikelompokkan menjadi tujuh kelompok, yaitu A adalah *NPN* yang dijadikan objek penelitian. B adalah *Wawacan Jaka Mursyid*, naskah yang memiliki kesamaan tokoh, dan latar cerita dan substansi dengan *NPN* namun memiliki pembahasan yang lebih panjang atau versi panjang. C dan D adalah naskah-naskah sekunder yang memiliki kesamaan substansi tentang suluk dengan *NPN* namun ada perbedaan tokoh dan latar cerita. E, F, dan G yaitu hasil studi pustaka dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Berdasarkan silsilah naskah ini dapat disimpulkan bahwa (1) Isi atau muatan teks naskah pada awalnya bertujuan untuk menerangkan tentang dzat dan sifat Allah yang dikemas menggunakan sastra suluk (2) pengemasan teks pada naskah-naskah suluk mengalami suatu konvensi agar menggunakan metrum pupuh karena pada masanya digandrungi oleh khalayak umum (3) setelah terciptanya teks suluk maka penyajiannya mulai menggunakan cerita berbingkai dengan ciri terdapat dialog antartokoh (4) Naskah-naskah itu berlatar belakang pada pustaka pesantren.

PERBANDINGAN NASKAH

Di atas telah dilakukan tahap inventarisasi naskah sebagai langkah awal dari penelitian filologi. Selanjutnya untuk mengetahui kekerabatan *NPN*, kiranya diperlukan perbandingan naskah dari segi penyajian teks. Dikarenakan teks *NPN* dikemas menggunakan metrum pupuh yang disajikan menggunakan wawacan, maka di bawah ini adalah susunan pupuh dari awal hingga akhir yang terdapat dalam naskah-naskah yang dimungkinkan memiliki kesamaan pembahasan.

Tabel 01:
Perbandingan Susunan Pupuh

NO	SUSUNAN PUPUH		
	<i>Naskah Pandita Nursaléh</i>	<i>Wawacan Jaka Mursid</i>	<i>Wawacan Gandasari</i>
1	Dangdanggula	Dangdanggula	Sinom
2	Sinom	Sinom	Asmarandana
3	Asmarandana	Asmarandana	Kinanti
4	Kinanti	Kinanti	Dangdanggula
5	Dangdanggula	Dangdanggula	Durma
6	Kinanti	Pucung	Mijil
7	Asmarandana	Sinom	Pucung
8	Dangdanggula	Asmarandana	Magatru
9	Asmarandana	Kinanti	Pangkur
10	Dangdanggula	Mijil	Sinom
11		Pucung	
12		Pangkur	
13		Sinom	
14		Dangdanggula	
15		Durma	
16		Kinanti	
17		Sinom	
18		Dangdanggula	
19		Mijil	
20		Kinanti	

Keterangan: *NPN* (*Naskah Pandita Nursaleh*), *WJM* (*Wawacan Jaka Mursyid*), *WG* (*Wawacan Gandasari*).

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat ada kesamaan susunan pupuh antara *Naskah Pandita Nursaleh* dengan *Wawacan Jaka Mursyid*. Meskipun pupuh yang terdapat dalam *Naskah Pandita Nursaleh* dengan jumlah 10 buah, tentu lebih sedikit dibandingkan dengan pupuh yang terdapat di dalam naskah *Wawacan Jaka Mursyid* sejumlah 20 buah. Fenomena ini kemungkinan muncul dikarenakan fungsi sosial naskah di masyarakat itu sendiri. *NPN* diduga merupakan naskah versi pendek, hal itu didasarkan karena bagi kelompok yang menggunakan naskah *NPN* hanya memerlukan 10 buah pupuh saja. Sedangkan bagi kelompok yang lain diperlukan naskah versi panjang seperti *Wawacan Jaka Mursid*.

Baik *NPN* maupun *WJM* tidak memiliki kesamaan susunan pupuh dengan naskah *Wawacan Gandasari*. Maka dapat dimungkinkan tidak memiliki urutan pembahasan yang sama, namun masih tetap memiliki tujuan yang sama yaitu menerangkan tentang dzat dan sifat Allah melalui *sastra suluk*. Sehingga untuk perbandingan selanjutnya akan diambil dua naskah yakni *NPN* dan *WJM*. Untuk lebih jauh mengenali kesamaan dan perbedaan isi naskah, berikut akan dipaparkan perbandingan redaksional dari naskah-naskah yang paling memiliki kesamaan susunan metrum pupuh dari perbandingan sebelumnya.

Tabel 02:
Perbandingan Redaksional *NPN* dan *WJM*

Redaksi	NPN	WJM
Awal	<p>I. DANGDANGGULA <i>Dangdanggula anu jadi kawit, nyarioskeun sahiji pandita, jenenganana nursaléh, kalintang cengeng kolbu, suhud manteng ka maha suci, hanteu lian anu dicipta , ngan sirnaning wujud, mantep linggih tatapakan, di babakan karang kamuksan ngahening, jauh goda rancana. (I/001/01)</i></p> <p><i>Loba santri anu pada mukim, imah-imah di karang kamuksan, sadayana pada ngésto, ibadah sami suhud , ngalap élmu saré'at nabi, torékot hakékotna , ma'ripat tur guyub, guyub runtut teu pabéntar, jeung baturna taya nu salia piker, kacatur sang pandita . (I/002/02)</i></p> <p><i>Ngukut putra ngaran jaka mursyid, kapisuan putra sadérékna, harita geus ahir balég, birahi kana ilmu, dasar seukeut manahna lantip, kawuwuh meunang ilham, permana yang agung, sadaya piwejang rama, teu kalarung sakur anu geus katampi, nyerep ka salirana. (I/002/02)</i></p>	<p>I. DANGDANGGULA <i>Dangdanggula ngebatkeun nu tadi anu kudu ditéang téa, guru anu mursid yaktos, ayeuna rék dicatur, enya ieu anu geus mursid di dieu pertélana, nyaéta pikeun guru, nu nyata jeroning nyata, éta tangtu dibuka ku jaka mursyid, sarawuh ki pandita. (I/001/01)</i></p> <p><i>Bismilahirrohmanirrohimi, Tegesna jenengan datu Allah, Nu muji dipuji déwék, Usik di jero kubur, Dipaésan anu sajati, Nyata jeroning nyata, Karingkus ku wujud, Jembar alam panca warna, Kalindihna ku sipat rahman jeung Rahim, (I/002/02)</i></p> <p><i>Ngukut putra nama Jaka Mursyid, kapisuan putra sadérékna, harita geus ahir balég, birahi kana ngélmu, dasarna seukeut manah lantip, kawuwuh meunang ilham, permaning yang agung, sadaya piwejang 'ama, teu kalarung sakur anu geus katampi, nyerep kana salira. (I/005/05)</i></p>
Tengah	<p>III. KASEMARAN <i>Ramana deui ngalahir, nu jalma utama, leupas-leupasing kanyaho, panungtunganing pamendak, éta téh teu aya lian, nu bisa nunggal kana hirup, runtut rapih jeung asalna. (III/044/01)</i></p> <p><i>Asaling hirup sajati, nu suci teu kacampuran, nyaéta gusti yang manon, anu hirup ngahirupan, ka sakur anu Gumelar, jadi hirup rébu-rébu, taya wiwilanganana. (III/045/02)</i></p> <p><i>Jaka Mursyid naros deui, sumuhun ningal ka dinya, jadi réa nu hirup téh, anu ngarandang, anu gumelip di dunya, seuneu cai kayu watu, sato héwan nyarawangan. (III/046/03)</i></p>	<p>III. KASMARANDANA <i>Ramana deui ngadohir, nu matak jalma utama, leupas-leupas sing kanyaho, panungtu nganing pamendak, éta teu aya lian, nu bisa nunggalkeun hirup, runtut rapih jeung akalna. (III/046/01)</i></p> <p><i>Asaling hirup sajati, nu suci teu kacampuran, nya éta gusti yang manon, anu hirup ngahirupan, ka sakur nu gumelar, jadi hirup rebu-rebu, taya wiwilanganana. (III/047/02)</i></p> <p><i>Jaka Mursyid naros deui, sumuhun ningal kadinya, jadi réa nu hirup téh, sarua pana anu ngarandang, anu kumelip di dunya, seuneu kai kayu watu, sato héwan nyarawaan. (III/048/03)</i></p>

<p>Tengah</p>	<p>V. DANGDANGGULA <i>Sang Pandita Nursaléh nglahir, heug nerangkeun martabat manusa, nu tujuh singparélé, ulah pisan kalurung, tina pisah tepi ka hiji, nyaéta nu dipalar, teu sumelang qolbu, nu matak disilokaan, muhalafatu lilhawa disi, mun aya hawadisina. (V/103/01)</i></p> <p><i>Maké dalil laésa kamislihi, moal aya barang panedana, mun aya manéhna kénéh, wujudna hanteu ku batur, tanpa enggon hanteu sumanding, tanpa taya tanpa samara, teu handap teu luhur, mun aya nyata manéhna, anu matak tanpa karana ngajadi, manéhna dat nukrana. (V/104/02)</i></p> <p><i>Tanpa untung tanpa kéngéngrugi, lain urang anu anyar-anyar, haq Allah mah tara géyah, kaburu ku wahdahu, teu sumanding kaburu nyanding, teu lahir kaburu ku éta, sakabéhna kitu, nu matak sifat sampurna, ulah batur balikna jadi sahiji, lobana ngan ku babasan. (V/105/03)</i></p>	<p>V. DANGDANGGULA <i>Sang Pandita Nursaléh ngalahir, cing terangkeun martabat manusa, nu tujuh masing perlénté, ulah rék kaliru, tina pisah jadi sahiji, nyaéta malar 'ama. teu salempang kalbu, papada 'ama ku ajal, haying ujang heula patitising 'ilmi, teu aya kakurangan. (V/106/01)</i></p> <p><i>Jaka Mursyid pok haturan deui, bab martabat kawit ahadiyat, tuladaning dat yang manon, tina margi disebut, martabat dat kodim ajali, enya ajalul 'ajal, nya éta nama hu, yaktosna sir dat muhammad, jeung disebut duna barjah aya deui, watesna anu ngaca. (V/107/02)</i></p> <p><i>Jeung disebut nya éta ba'asin, nya martabt lata 'yun namina, wujud haldi kitu kénéh sinareng hakul wujud, lata 'yun téh (teu) acan bukti, wujud hadis sucina, menggah anu agung, wujud hak nu saenyana, wujud mutlak hartosna anu sajati, mahal nu sawakcana. (V/108/03)</i></p>
	<p>VI. KINANTI <i>Ngan ulah ngahurun balung, guru bukur malar bukti, réh nyaba jeung Allah saha, kacapangan ya ilahi, éh Allah gusti kaula, di nu negrak di nu buni. (VI/111/01)</i></p>	<p>XVI. KINANTI <i>Kitu deui menggah makhluk, panggetol milampah tani, atawa jadi sudagar, hanteu lian réh geus takdir, yén manéhna baris beunghar, getolna katarik takdir. (XVI/374/02)</i></p>
	<p>VII. KASEMARAN <i>Éh sanak anu berbudi, ningal kanyataan Allah, nu napel di awak manéh, ulah poho samar, ningkah polah sabadan, kanyataan maha agung, urang darma wawayangan. (VII/120/01)</i></p>	<p>XVII. SINOM <i>Reujeung sajaba ti dinya, ngaran asal réa deui, sadaya asal manusa, nu mana nu sajati, pikeun urang marulih dumukna panggonan pupus, ti mana asal urang, mun nyebut asalna sir, tangtu pisan mulangna ogé kadinya. (XVII/387/03)</i></p>

Akhir	<p>VIII. DANGDANGGULA <i>Margi kuring ieu leukeun nulis, jeung ngingetkeunsagala piwulang, dicatet dikantéh-kantéh, tina paham ilmu nungtut, hanteu ujug-ujug kaharti, dilampah dipeta heula, sugan laun-laun, mun dihantem dipikiran, malah mandar kabuka kalawan takdir; sampurna urang gegelar. (VIII/132/01)</i></p> <p>IX. KASEMARAN <i>Enya ieu anu didangding, nafsir patihah nu nyata, asal murod jawa kénéh, digenti ku basa sunda, sangkan gampang kamanah, tambah birahi nu bingung, ku lantaran basa sunda. (IX/137/01)</i></p> <p>X. DANGDANGGULA <i>Ihdina Sshiratal mustaqim, Sategesna ya ahmad nuduhna, Jadi gaganti kami téh, Nyata manéhna éstu, Kabéh nyata manéh kami, Hanteu aya bédana, Kami manéh kitu, Murod sirotholladzina, Ahmad kami teges nyata manéh yakti, Manéh téh kami pisan. (X/152/01)</i></p>	<p>XVIII. DANGDANGGULA <i>Sirna rasa rarasaning patih, sirna raga raraganing rasa, jang kélék rasaning déwék, lungsur tina satuhu, bijil lingsir sedih jeung asih, alaming ka manusa, pangjurung ka surung, ngumbara di alam dunya, ngulik harti nguriling néangan gusti, kaliput ku dunya. (XVIII/401/01)</i></p> <p>IX. MIJIL <i>Yaktos yén sajodo, mun dilahir geus diajar paéh, angkat lamun tepi kana jangji, moal kagét teuing, pikiran ngamaru. (XIX/403/01)</i></p> <p>XX. KINANTI <i>Ayana geus dina wujud, tunggal sarta jadi hiji, upama geus pisah, tangtu sangsara nya diri, sabab saukur nu katingal, kabéh saeusining bumi. (XX/416/02)</i></p>
-------	---	--

Kesamaan antara *NPN* dengan *WJM* itu nampak dari awal penyajian pupuh yang sama-sama dibuka dengan pupuh Dandanggula. Namun pada awal cerita memiliki perbedaan dalam penyebutan peran nama pupuh Dandanggula. Dalam *NPN* menyebutkan “*Dandanggula anu jadi kawit*” artinya: “Dandanggula yang menjadi permulaan”. Sedangkan *WJM* menggunakan redaksi “*Dandanggula ngebatkeun nu tadi*” yang artinya: “Dandanggula meneruskan yang tadi”. Kemungkinan teks *WJM* merupakan pembahasan kedua yang ditulis setelah wawacan dengan judul yang lain pada sebuah naskah yang sama.

Perbedaan yang selanjutnya adalah tokoh yang pertama kali disebutkan. *NPN* diawali dengan penyebutan tokoh yang bernama *Pandita Nursaleh*, sehingga menjadi sentral dalam penentuan tokoh utama. Sedangkan pada *WJM* diawali dengan penyebutan tokoh yang bernama *Jaka Mursyid*. Maka tokoh sentral dalam *WJM* adalah *Jaka Mursyid*. Atas perbedaan itulah yang menyebabkan berbeda pula dalam penarikan judul dari naskah-naskah tersebut. Sekalipun berbeda dalam penyebutan judul, ternyata pada awal redaksi masih ada kesamaan-kesamaan dalam kronologi dan peran tokoh dalam cerita. Yaitu, *Jaka Mursyid* adalah anak angkat dari *Pandita Nursaléh*, yang pada akhirnya mereka melakukan tanya jawab seputar ilmu agama. Pembahasan dalam *NPN* dan *WJM* masih memiliki kesamaan susunan redaksi pada awal hingga tengah. Namun pada redaksi akhir memiliki perbedaan yang mencolok. Fenomena perbedaan pada akhir teks ini sama seperti yang dihadapi Djamaris (2002:13) pada naskah-naskah melayu yang umumnya mengalami penurunan secara bebas. Salah tulis dan cacat terdapat pada semua naskah, tetapi bukan kesalahan yang diturunkan. Hal lain dari bebasnya penyalinan adalah adanya perbedaan jumlah dan urutan episode, serta percampuran antara teks setingkat, kemudian penyalin tidak menyalin dari satu teks saja (Robson, dalam Djamaris, 2002:13).

Berdasarkan paparan di atas, maka dalam menentukan metode edisi yang tepat untuk *NPN* adalah menggunakan edisi kritis. Hal ini didasarkan pada kondisi *NPN* maupun *WJM* yang kemungkinan disalin dari naskah intermeder yang berbeda seperti yang sudah tertuang dalam silsilah naskah (stema) akhirnya sudah memiliki perbedaan yang jauh pada akhir teks. Pertimbangan yang lain atas dipilihnya *NPN* sebagai naskah yang harus diedisi karena *WJM* telah selesai diteliti oleh Nuri pada tahun 2013.

Kandungan isi NPN

a) Prolog Cerita

Diceritakan seorang pendeta yang bernama Nursaleh hidup di tempat yang bernama *Babakan Karang Kamuksan*. Hidup untuk menyucikan diri dan menjauhi goda dunia. Di tempat itu banyak santri yang bermukim untuk mempelajari Ilmu *Syari'at, Tarikat, Hakikat, dan Ma'rifat*. Dikatakan bahwa di sana tidak ada perselisihan paham antara satu sama lain. Saat itu Pandita Nursaleh memiliki anak angkat yang bernama Jaka Mursyid. Dia adalah anak yang pandai dan sudah memasuki usia baligh. Kepandaianya adalah sebuah Ilham pemberian dari Yang Maha Kuasa, sehingga dapat dengan mudah memahami Ilmu Agama. Pandita Nursaleh memberikan nasehat kepada seluruh mursyid agar menjauhi sifat *sombong* dan *riya* setelah mendapat *Ilmu*. Karena hanya akan menjerumuskan ke dalam kesesatan. Oleh karenanya diharuskan bersungguh-sungguh dalam mengenali diri sendiri.

b) Tanya-Jawab Ke-I

Jaka mursyid bertanya kepada Pandita Nursaléh :

Bagaimanakah sempurnanya *sholat*, berdasarkan *Huruf Allah* dan *Huruf Muhammad*?

Jawaban dari Pandita Nursaléh:

- 1) Apabila sudah mengetahui *Ilmu* selanjutnya harus mengetahui arti dari *tunggal* melalui *tauhid* agar sempurna sholatnya.
- 2) Apabila kurang paham maka *sholatnya* sia-sia, seperti menyembah kayu dan batu.
- 3) *Sholat* itu menjelaskan tentang *ahadiyah*, maka akan terbukti kenyataan yang *haq*.
- 4) *Sholat* itu menerangkan *alif af'al* yang memiliki sifat *kalam* layaknya api. Api yang dimaksud adalah *roh idofi*.
- 5) Dalam *sholat* itu harus mengucapkan *niat*. *Niat* bukanlah *huruf* tapi pengucapan *Mutakalimun wahid* dari hati, selanjutnya menuju lisan.
- 6) *Takbir* dilakukan agar bisa sejenak melupakan dunia, di dalam kesadaran ada sesuatu yang dinamakan *ihrom*.
- 7) Membaca *Al-Fatihah* sebuah bukti keadaan manusia, dari permulaan kemudian membukakan *wujud haq* yang sejati. Kemudian membaca *Al-ikhlas*.
- 8) Dalam *sholat* itu ada *sir*.
- 9) *Rukuk* bukan hanya sekedar membungkuk, tapi untuk membuktikan huruf *Lam yang awal*, yang memiliki *sir angin*.
- 10) Angin nyawa Muhammad dan Tuhan Yang Maha Suci yang memiliki *sifat Jalal*.
- 11) Bangkit dari *rukuk* harus ingat *maqom baqo*.
- 12) *Sujud* dalam *sholat* bukan sekedar nungging dan menempelkan kening, tapi menyatakan *lam yang akhir*, seperti sifat-sifat manusia layaknya *sir air*. Bahwa manusia ada dalam kekuasaan Tuhan.
- 13) Bangkitnya dari *sujud*, menunjukkan bahwa makhluk berasal dari tiada menjadi ada.
- 14) Apabila *sujud* dalam *sholat* yang kedua kali, menunjukkan bahwa manusia dari tiada menuju ketiadaan kembali.
- 15) Dalam sholat menjelaskan *Huruf Ha* yang dinamakan *tahiyat sejati*, yaitu nama dari *dzat*.
- 16) *Sir Bumi* bersifat *Kamal*, yang dimaksud dengan bumi sebenarnya adalah *Dzat Muhammad*.

c) Tanya-Jawab Ke-II

Jaka mursyid bertanya kepada Pandita Nursaléh :

Apabila jalannya seperti itu, telah diketahui bahwa *sholat* itu hanyalah ingat kepada Allah saja, kita *sembah* dengan bersih?

Jawaban dari Pandita Nursaleh:

- 1) Tiada daya tiada upaya dan semua tindakan diri terkuasai dan terliputi oleh kehendak Tuhan.
- 2) Sempurnanya *sholat* dalam *takbir* oleh empat sebab. *Pertama* adalah *Ihrom*, yaitu untuk menghayati dari mata hati. *Kedua* adalah *Mi'roj*, yaitu menghadap dan melihat *jatining tunggal*. *Ketiga*, saling berbicara *munajat lahir* serta saling melihat. Keempat adalah *Mukaranah tubadil*, yaitu sesungguhnya tingkah laku *wujud*, sudah tergantikan dan terkuasai oleh kehendak Tuhan.
- 3) *Hakekat tunggal*, yaitu sudah berkumpul yang empat perkara tadi di dalam *sholat*. Terbenam pada *dzat sejati*, bermaksud hanya untuk berharap kepada *sifat hayun* yang hidup. *Sifat hayyun* adalah sifat Tuhan.

d) Tanya-Jawab Ke-III

Jaka mursyid bertanya kepada Pandita Nursaléh:

Dengan *sifat hubun*, telah ku pahami. Lenyap daya dan upaya kecuali atas kehendak yang Maha Agung. Apabila tekad kita tersesat dan terhanyut kemanapun mengalirnya air, akan menuruti kehendak-Nya. Jadi *sholat* itu akan berbalik menjadi pujian, menyempun menjadi ibadah, duduk sekaligus berdiri, menjadi pujian dan anugerah.

- Bagaimana apabila manusia menyampaikan bukan dari *ilmu* dan melanggar kepada *bab maksiat*, atau menceritakan kejelekan orang?
- Tentang hal seperti itu apakah terbukti *sholat*? atau tergolong *mungkir*?
- Apabila *mungkir*, kehendak siapakah itu?

Jawaban dari Pandita Nursaleh:

- 1) Semua *tingkah laku wujud* hanya kehendak Allah Ta'ala, yang berkuasa membolak-balik hati.
- 2) Dalam wujud manusia yang sempurna tersimpan hati yang suci, yaitu yang bisa menerima anugerah dari Yang Maha Kuasa.
- 3) Lenyap hati yang panas dan hilang hasudnya pada orang lain serta tidak terpesona pada dunia karena menuruti hawa nafsu.
- 4) *Hijab* adalah bagian *ilmu* yang membatasi hati yang suci dari ulah iblis.
- 5) Yang seperti itu bukanlah *sholat*, tapi yang dimaksud *sholat* yaitu hilangnya batas dan hanya ingat kepada Tuhan.

e) Tanya-Jawab Ke-IV

Jaka Mursyid bertanya kepada Pandita Nursaleh:

- Sesungguhnya yang *ingat* pada Tuhan itu, *ingat* seperti apa?
- Apakah mengingatkan bahwa diri itu *qudrat* Yang Widi? Serta *irodat* Yang Agung?
- Atau kita itu hanya dalam hati saja, sungguh pada adanya Allah ta'ala?

Jawaban dari Pandita Nursaleh:

- 1) Apabila *iman* telah diperoleh, sungguh *biman dalil* itu tidak ada salahnya sedikit. Karena semua *jisim*, hanya dari *dalil* saja. Hanya saja tidak akan diterima oleh Allah yang Maha Suci karena terhambat oleh bahasa suara, maka tidaklah terasa.

- 2) Sungguh *iman* yang lestari yaitu *iman 'aenal yakin* anugerah pemberian dan *ilham* dari Tuhan yang menyempurnakan wujud, ingatnya hanya pada Tuhan tiada henti siang dan malam.
- 3) Sebab dari *panas* itu berasal dari lima perkara. *Pertama, asmara gambar* keluaranya dari hati. *Kedua, asmara netra* keluaranya dari telinga. *Ketiga, asmara marta* keluaranya dari mulut. *Kempat, asmara juwita* keluaranya dari hidung. Ketika kembali pada asalnya dinamakan *ru'yata datullah*.
- 4) Di dalam *martabat wahdat* apabila *mati sejati* seperti di dalam cermin, yang sedang bercermin Tuhan Yang Agung. Melihat pada kehendaknya lengkap dengan seisi bumi, yaitu dinamakan *paesan tunggal*. *Paesan tunggal* yaitu rupa yang sejati dan keluar dari rasa *Dzat*.
- 5) Seseorang yang berbicara dengan Yang Widi, melihat tindakan dan bersatu tiada bedanya serambut, lebih dari yang bercermin, tunggalnya tidak menjadi satu, itu lah yang dinamakan *jatining sholat*.
- 6) Lafadz *Ashadu Anlaa Ilaaha Illallah* yaitu menetapkan Yang Maha Suci sebagai pencipta seluruh makhluk. Yang abadi, tidak salah fikir dan tidak berarah serta tidak bertempat. Allah bersaksi kepada Muhammad sebagai seorang Nabi. Lafadz *Wa Asyhadu Anna Muhammadan Rasuulullah* yaitu menetapkan Nabi Muhammad yang diangkat Rasul oleh Yang Maha Agung.
- 7) Sholat dilakukan oleh seluruh perbuatan diri dan karena ingat untuk saling bertatap dengan Tuhan.

f) Tanya-Jawab Ke-V

Pertanyaan dari Jaka Mursyid :

Ada yang masih berbelit dan masih belum terpahami, yaitu tentang *tunggalnya khalik* dan *makhluk*, serta *Dzat* juga *Sifat* yang disebut *duaning hiji*. Sesungguhnya berpisah namun tidak menjadi dua. Banyak sekali yang bermaksud mempelajari *duaning hiji* dan tiada berkesudahan, seperti itu saja serta berbolak-balik. Misalnya bertekad satu, pikirnya menjadi sekutu, menyamai Allah atau mengaku Tuhan. Sebab menjadi kenyataan, aku-lah Yang Sukma. Apakah *kufur* selamanya? masuk ke *jurang Yamani*, sesungguhnya bagaimanakah agar berhasil lestari?

Jawaban dari Pandita Nursaleh:

- 1) Tentu gampang mengakui Allah ta'ala, tapi, pengakuannya itu hanyalah dari *iman taqlid* karena belum mengerti kesimpulan dari *dzat* dan *sifat*.
- 2) Ketunggalannya menjadi satu, apabila sudah sempurna mengetahui *dzat* dan *sifat*.
- 3) Terkadang benar pengakuannya bahwa dirinya Maha Suci, sebab kenyataan dari *dzat* tidak lah memiliki rupa yang lain.
- 4) Terkadang dirinya tidak akan berani mengaku Yang Agung Apabila tekadnya berpisah, Aku dan Tuhan. Dirinya masih ragu dan belum sempurna.

4. KESIMPULAN

Dalam meneliti *NPN* diperlukan metode edisi standar sehingga dapat tersaji teks yang bersih dari kasus salah tulis. *Naskah Pandita Nursaléh* memiliki kesamaan isi dengan naskah *Wawacan Jaka Mursyid* terutama pada bagian awal hingga tengah teks pada masing-masing naskah. Namun dikarenakan pada pertengahan hingga akhir teks terdapat perbedaan yang jauh, sehingga dugaan sementara kedua naskah ini disalin dari naskah intermedier yang berbeda.

Kandungan isi dari *NPN* menyajikan *sastra suluk* yang menerangkan tentang nilai-nilai tasawuf serta penjabaran tentang *syari'at*, *tarikah*, *hakikat* dan *ma'rifat* dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT. Dengan ditemukannya naskah-naskah bernuansa *sastra suluk* di tatar Sunda dapat digambarkan bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara, khususnya khususnya di Jawa Barat mengalami sentuhan-sentuhan simbolik kebudayaan lokal. Sehingga dapat dimengerti oleh masyarakat Sunda pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. Darori. 2011. *Konsépsi Manunggaling Kawula Gusti dalam Kesustraan Islam Kejawén*. Kementerian Agama RI: Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- Ati, Nuri Aliyah Mustika. 2013. *Kritik Teks dan Telaah Fungsi Naskah Wawacan Jaka Mursyid*. Skripsi. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS UPI Bandung.
- Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, dkk. 1993. *Wawacan Gandasari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Darsa, Undang Ahmad. 2013. *Kodikologi Sunda: Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan*. Bandung Jatinangor.
- Djamaris, H. Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Ekadjati, dkk. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dan Toyota Foundation.
- Ekadjati, & Darsa, Undang Ahmad. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Étrême-Orient.
- Hidayat, Syarief I.. 2012. *Teologi dalam Naskah Sunda Islami*. Bandung: Syigma Creative Media Corp.
- Kalsum. 2011. *Naskah Tasawuf (Awal Periode Islamisasi) Transliterasi Teks dan Terjemahan*. Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga.
- Sampurna, Sri. 2013. *Layang Muslimin Muslimat: Edisi Teks dan Kajian Struktur Ajaran Sufi Dalam Budaya Sunda*. Tesis. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Sari, Nurhayati Prima Sari. 2018. *Samarkandi Naskah Bab Sholat: Edisi Teks dan Makna Sholat*. Tesis. Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Suryani NS., Elis. 2011. *Filologi: Teori, Sejarah. dan Penerapannya*. Bandung: Fakultas Sastra.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastera*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT. Kiblat Utama.

